

## Integrasi Metode Klasik dan Kontemporer dalam Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren

Shobihus Surur<sup>1</sup>, Jumadil Awali Habibullah<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, Indonesia; [Elghifari25@gmail.com](mailto:Elghifari25@gmail.com)

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia; [jumadilawalihabibullah12@gmail.com](mailto:jumadilawalihabibullah12@gmail.com)

	<i>Abstract</i>
<b>Keywords:</b> Traditional Education, Character Building, Tradition, and Innovation	<p>This study aims to analyze the implementation of pesantren education in shaping the character of students at Pondok Pesantren Hubbul Qur'an Jombang, emphasizing the integration of traditional methods and contemporary approaches. The background of this research is rooted in the challenges of globalization and digitalization, which potentially weaken the moral values of the younger generation, requiring pesantren to maintain their relevance as institutions of character education. The study employed a descriptive qualitative design involving 10 participants, consisting of students, caregivers, and the pesantren leader, selected through purposive sampling. Data were collected over three months through participatory observation, in-depth interviews totaling 20 hours, and documentation. Data analysis was conducted through coding (open, axial, and selective), thematic categorization, and triangulation of sources and methods. The findings indicate that character formation is developed through five key strategies: habituation of discipline, egalitarian leadership of the kyai, reinforcement of ukhuwah islamiyah, cultivation of ukhuwah wathaniyah, and the synergy of traditional practices with pedagogical innovation. The study concludes that pesantren function not only as religious institutions but also as social laboratories shaping students' character comprehensively – religious, with integrity, and adaptive to modernity. This research provides both theoretical and practical contributions to the development of pesantren-based character education relevant in the era of globalization.</p>
<b>Kata kunci:</b> Pendidikan pesantren, Pembentukan Karakter, Tradisi dan inovasi.	<p><i>Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi pendidikan pesantren dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Hubbul Qur'an Jombang dengan menekankan integrasi metode tradisional dan pendekatan kontemporer. Latar belakang penelitian berangkat dari tantangan globalisasi dan digitalisasi yang berpotensi melemahkan nilai moral generasi muda, sehingga pesantren dituntut menjaga relevansinya sebagai lembaga pendidikan karakter. Desain penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan 05 partisipan yang terdiri dari santri, pengasuh, dan ketua pesantren, dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan selama tiga bulan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam selama 20 jam, dan dokumentasi. Analisis dilakukan melalui tahapan coding (open, axial, selective), kategorisasi tematik, serta triangulasi sumber dan metode. Hasil menunjukkan bahwa pembentukan karakter santri berlangsung melalui lima</i></p>

---

*strategi: pembiasaan kedisiplinan, keteladanan kyai egaliter, penguatan ukhuwah islamiyah, penanaman ukhuwah wathaniyah, serta sinergi antara tradisi dan inovasi pedagogis. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa pesantren berperan tidak hanya sebagai institusi religius, tetapi juga sebagai laboratorium sosial yang membentuk kepribadian santri secara komprehensif-religius, berintegritas, dan adaptif terhadap modernitas. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis pesantren yang kontekstual dan relevan di era globalisasi.*

---

Corresponding Author:

Jumadil Awali Habibullah

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia; [jumadilawalihabibullah12@gmail.com](mailto:jumadilawalihabibullah12@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang berperan penting dalam membentuk kepribadian dan moralitas santri (Hasan, 2020; Hasan dkk., 2023). Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pengajaran agama, tetapi juga sebagai institusi sosial yang menanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan sikap sosial (Nurkhin, Rohman, & Wahyu, 2024). Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran ilmu agama, tetapi juga sebagai pusat pembentukan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang menjadi landasan utama kepribadian santri (Suaidah & Rohmatillah, 2022). Pendidikan di pesantren berorientasi pada internalisasi nilai religius melalui pengajaran kitab kuning, pengajian Al-Quran, praktik ibadah, serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari yang secara simultan membentuk aspek karakter seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan sikap sosial, supaya siap untuk menghadapi tantangan di era globalisasi (Dedi & Basuki, 2023).

Di era globalisasi dan digitalisasi, pesantren menghadapi tantangan besar dalam menjaga dan menguatkan karakter santri yang tetap berpegang pada nilai-nilai tradisional dalam menghadapi berbagai pengaruh luar terutama budaya dan teknologi digital (Margi, Dasim, Elly, Susan, & Fegiano, 2024). Disini Artur mengungkapkan, bahwa krisis moral generasi muda menjadi isu global, termasuk meningkatnya individualisme, penurunan solidaritas sosial, dan pengaruh negatif media digital terhadap perilaku (Arthur, 2019). Selain itu dalam penelitian krisdiyanto dkk, mengungkap bahwa nilai-nilai moral santri kerap melemah setelah lulus dari pesantren akibat pengaruh lingkungan sosial yang kurang terkontrol (Krisdiyanto dkk., 2019). Fakta ini menunjukkan perlunya pendekatan baru dalam pendidikan pesantren agar nilai karakter dapat terjaga secara berkelanjutan.

Dari data hasil penelitian menunjukkan bahwa pondok pesantren tetap relevan dalam membentuk karakter santri yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang matang dan berakhlak mulia melalui rutinitas

pendidikan berbasis spiritual dan moral. Meski sejumlah penelitian banyak membahas tentang karakter, sebagian besar masih menekankan metode tradisional seperti pembiasaan ibadah dan keteladanan (Fahham, 2020). Namun, kajian yang mengupas perpaduan antara metode tradisional dan pendekatan kontemporer dalam konteks pendidikan pesantren masih jarang ditemukan. Hal ini menunjukkan pentingnya mengeksplorasi bagaimana pesantren dapat mengadaptasi metode pendidikan karakter agar tetap relevan dalam menghadapi berbagai tantangan modernitas, sekaligus menjaga keberlanjutan identitas tradisional yang melekat. Dalam konteks kekinian, pembentukan karakter menjadi fokus utama karena krisis moral dan karakter di kalangan generasi muda menjadi fenomena yang mengkhawatirkan (Faiz & Purwati, 2022). Upaya tersebut penting agar pembentukan karakter santri mampu menjawab tantangan sosial kontemporer sambil mempersiapkan generasi yang kuat keimanan, keilmuan, dan kematangan sosial.

Dalam hal ini, Observasi awal di Pondok Pesantren Hubbul Qur'an Jombang mengindikasikan bahwa meskipun nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan akhlak mulia menjadi fokus pendidikan, masih terdapat variasi dalam penerapannya di kalangan santri. Hal ini menunjukkan perlunya analisis mendalam mengenai strategi pendidikan karakter yang digunakan, terutama dalam konteks integrasi antara metode klasik dan pendekatan kontemporer yang responsif terhadap dinamika sosial. Kondisi ini membuka ruang kajian mendalam tentang metode pendidikan yang diterapkan di Pesantren Hubbul Qur'an.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan untuk menjawab pertanyaan: bagaimana implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Hubbul Qur'an Jombang dalam membentuk karakter santri, serta sejauh mana integrasi metode tradisional dan kontemporer memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan karakter berbasis pesantren. Maka demikian, dengan pemaparan ini memberikan kontribusi teoritis dalam memperkaya kajian pendidikan karakter dengan perspektif pesantren yang kontekstual, sekaligus kontribusi praktis bagi pengembangan model pendidikan karakter yang relevan di era modern.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain pendekatan kualitatif deskriptif, dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Hubbul Qur'an, Jombang. Pada penggambaran fenomena yang berlangsung secara apa adanya tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel yang diamati.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan partisipan penelitian yang terdiri dari 6 santri (3 putra dan 3 putri), 2 pengurus atau Pembina asrama, 1 pengasuh pesantren, serta 1 ketua pondok yang dipilih menggunakan purposive sampling berdasarkan pertimbangan pengalaman

langsung mereka dalam kegiatan pendidikan pesantren. Jumlah partisipan tersebut dianggap memadai untuk memperoleh data yang kaya dan komprehensif, mengingat setiap partisipan mewakili perspektif yang berbeda dalam struktur sosial pesantren.

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu dari April hingga Juni, dengan menggunakan beberapa metode pengumpulan data. Observasi partisipatif dilakukan terhadap kegiatan harian pesantren, seperti ibadah berjamaah, pengajian kitab, setoran hafalan, kegiatan sosial, serta peringatan hari besar. Observasi ini dilakukan minimal tiga kali dalam seminggu dengan durasi antara dua hingga empat jam setiap kali sesi pengamatan. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan dengan 10 partisipan menggunakan pedoman semi-terstruktur, menghasilkan rekaman wawancara selama total 20 jam yang kemudian ditranskripsikan untuk dianalisis. Data juga dikumpulkan melalui dokumentasi berupa catatan harian santri, jadwal kegiatan pesantren, dan arsip internal yang relevan.

Proses analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2008). Selanjutnya memperdalam analisis, dilakukan proses coding dan kategorisasi data dengan tahapan open coding untuk mengidentifikasi unit makna dari transkrip wawancara dan catatan observasi, misalnya kata kunci terkait kedisiplinan, tanggung jawab, ukhuwah, dan keteladanan. Selanjutnya, axial coding diterapkan untuk menghubungkan kategori yang muncul dengan menemukan pola hubungan, contohnya mengaitkan kedisiplinan dengan manajemen waktu dan peraturan pondok. Tahap selective coding kemudian menyusun tema-tema utama seperti “kedisiplinan dan tanggung jawab,” “keteladanan kyai,” “ukhuwah islamiyah,” dan “ukhuwah wathaniyah.”

Pendekatan ini memungkinkan peneliti menghasilkan deskripsi yang utuh mengenai pembentukan karakter kepribadian santri serta memastikan keterpercayaan data sehingga dapat memberikan kontribusi yang dapat direplikasi oleh peneliti lain. Maka untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan melibatkan santri, pengasuh, dan ketua pesantren, serta triangulasi metode yang menggabungkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validasi tambahan dilakukan melalui member checking, yaitu dengan meminta partisipan meninjau kembali ringkasan hasil wawancara guna memastikan akurasi dan kesesuaian makna data. Seluruh partisipan memberikan persetujuan secara tertulis (*informed consent*) sebelum mengikuti penelitian ini dan dijamin kerahasiaan identitas serta data yang mereka berikan selama proses penelitian berlangsung. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menghasilkan deskripsi yang utuh mengenai pembentukan karakter kepribadian santri serta memastikan keterpercayaan data sehingga dapat memberikan kontribusi yang dapat direplikasi oleh peneliti lain.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **Kedisiplinan dan Tanggung Jawab**

Hasil observasi selama tiga bulan pengamatan menunjukkan bahwa aspek kedisiplinan dan tanggung jawab ditanamkan melalui rutinitas harian yang terstruktur di Pondok Pesantren Hubbul Qur'an Jombang. Kegiatan seperti shalat berjamaah, setoran hafalan Al-Qur'an setiap pagi, sore dan malam hari, serta pengajian kitab kuning yang dilaksanakan setiap malam menjadi instrumen utama dalam proses pembiasaan tersebut. Peneliti mencatat bahwa tingkat kehadiran santri dalam kegiatan wajib rata-rata mencapai lebih dari 90%, menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap rutinitas tersebut.

Temuan dari observasi ini diperkuat melalui wawancara mendalam dengan pengurus pesantren, yang menegaskan bahwa kedisiplinan bukan hanya dianggap sebagai bagian dari kegiatan ritual semata, melainkan sebagai fondasi utama untuk membentuk karakter santri secara menyeluruh. Salah satu pengasuh menyampaikan bahwa:

*"Santri dilatih disiplin bukan hanya dalam ibadah, tetapi juga dalam manajemen waktu sehari-hari. Dari bangun tidur hingga tidur kembali, semua ada jadwal yang harus ditaati."*

Pernyataan ini tidak hanya menggambarkan praktik kedisiplinan formal, tetapi juga mencerminkan filosofi pendidikan pesantren yang menempatkan disiplin sebagai kerangka hidup total. Disiplin dipahami sebagai mekanisme internalisasi nilai melalui keteraturan aktivitas, yang tidak sekadar mengatur aspek ibadah, tetapi juga membentuk pola pikir, sikap tanggung jawab, dan keterampilan manajemen diri. Dengan demikian, disiplin berfungsi sebagai alat pedagogis untuk melatih santri menghadapi dinamika kehidupan secara lebih sistematis.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa praktik ini relevan dengan pandangan Imam Al-Ghazali tentang habituasi akhlak, yakni perilaku moral terbentuk melalui pengulangan tindakan hingga melekat dalam jiwa. Hal ini juga selaras dengan teori pendidikan karakter modern yang menekankan pentingnya disiplin sebagai inti dari pembentukan kepribadian berkarakter. Dengan kata lain, hal tersebut menegaskan bahwa disiplin dalam pesantren bukan hanya sebuah aturan, tetapi sebuah proses internalisasi nilai moral yang mendalam, menjadikan santri terbiasa hidup teratur, bertanggung jawab, dan berorientasi pada tujuan. Dari hal tersebut, bahwa untuk memperkuat dan menekankan pentingnya kesalehan sosial di pesantren, dengan memberikan kontribusi baru dan menambahkan strategi monitoring harian yang sistematis dari suatu aspek yang jarang ditemukan dalam studi-studi sebelumnya.

### **Keteladanan dan Hubungan Personal dengan Kyai**

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah peran keteladanan kyai yang tidak hanya bersifat simbolis, tetapi diwujudkan dalam interaksi sehari-hari dengan santri. Berdasarkan hasil observasi selama tiga bulan dengan intensitas pengamatan tiga kali per minggu, peneliti mendokumentasikan bahwa Kyai Hubbul Qur'an secara konsisten melibatkan diri dalam berbagai aktivitas keseharian santri. Aktivitas tersebut meliputi makan bersama minimal dua kali seminggu, duduk dalam forum diskusi informal setiap ba'da Isya, hingga terlibat dalam kerja bakti yang dilakukan setiap Jumat pagi.

Kehadiran kyai dalam aktivitas keseharian ini memperlihatkan bahwa keteladanan tidak semata-mata hadir melalui ceramah atau instruksi formal, tetapi melalui praktik nyata yang berulang dan konsisten. Seorang santri menegaskan hal ini dalam wawancara: *"Di sini kyai lebih seperti bapak. Kami merasa satu keluarga, bukan hanya hubungan guru-murid."* Pernyataan ini memperlihatkan adanya kedekatan emosional yang melekat dan tidak hanya memengaruhi perilaku lahiriah, tetapi juga menumbuhkan rasa keterikatan psikologis antara santri dan kyai.

Dalam hal tersebut, menunjukkan bahwa keteladanan kyai berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai yang lebih mendalam. Santri tidak hanya meniru perilaku kyai secara mekanis, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral melalui pengalaman emosional yang berulang. Dengan demikian, hubungan egaliter ini memperkuat transfer nilai, karena santri melihat kyai bukan semata figur otoritas melainkan role model yang otentik dalam keseharian.

Hal ini ditegaskan oleh Imam Al-Ghazali, bahwa akhlak terbentuk melalui teladan yang terus-menerus dipraktikkan hingga menjadi kebiasaan jiwa. Akan tetapi, penelitian ini juga memperlihatkan dimensi baru berupa relasi egaliter antara kyai dan santri. Temuan ini berbeda dari hasil penelitian terdahulu, dimana lebih menekankan bahwa keteladanan di pesantren lebih bersifat hierarkis dengan kyai sebagai figur dominan yang jarang melakukan interaksi personal dengan santri.

Selain itu, penelitian ini menyoroti pesantren sebagai benteng tradisionalisme. Hal tersebut dikuatkan pada hasil observasi ini, yang menunjukkan bahwa pesantren Hubbul Qur'an mengembangkan pola relasi yang lebih partisipatif. Interaksi egaliter antara kyai dan santri menjadi inovasi yang memperkaya praktik keteladanan klasik dengan pendekatan sosial yang lebih kontekstual, sehingga santri tidak hanya membangun identitas religius, tetapi juga keterampilan sosial yang relevan dalam menghadapi modernitas.

### **Penguatan Ukhuwah Islamiyah**

Nilai ukhuwah islamiyah terbukti menjadi aspek sentral dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Hubbul Qur'an. Selama tiga bulan observasi, peneliti mencatat bahwa kegiatan musyawarah dilakukan minimal dua kali dalam

sepekan, kerja bakti bersama dilaksanakan setiap Jumat pagi, dan pengajian kelompok berlangsung tiga hingga empat kali dalam seminggu. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas rutin, tetapi juga sebagai sarana pembiasaan sosial yang menumbuhkan solidaritas di antara santri.

Dari pengamatan langsung, terlihat bahwa santri saling membantu dalam berbagai kegiatan, mulai dari kebersihan lingkungan, persiapan acara, hingga pendampingan teman yang mengalami kesulitan belajar. Kebiasaan ini mencerminkan internalisasi nilai ukhuwah islamiyah dalam bentuk perilaku nyata bukan hanya dalam tataran konsep. Santri belajar mempraktikkan kerja sama dan menghindari konflik melalui mekanisme kolektif yang sudah terjadwal secara konsisten.

Pandangan kyai semakin menegaskan hal tersebut dalam wawancara mendalam, beliau menyampaikan: *"Ukhuwah itu tidak hanya teori, tetapi dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Santri harus belajar sabar, peduli, dan bertoleransi."* Pernyataan ini memperlihatkan bahwa ukhuwah islamiyah tidak dipahami sebagai wacana moral semata, tetapi sebagai pola pembinaan karakter sosial yang diterapkan melalui pengalaman bersama. Analisis terhadap kutipan ini menunjukkan bahwa pesantren berupaya membentuk pribadi santri yang bukan hanya religius, tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi.

Interpretasi data menunjukkan bahwa proses penguatan ukhuwah islamiyah di pesantren Hubbul Qur'an berfungsi sebagai alat pedagogis yang menanamkan nilai empati, kesabaran, dan toleransi. Santri tidak hanya dibiasakan untuk hidup rukun, tetapi juga dididik untuk memahami peran sosialnya sebagai bagian dari komunitas. Dengan demikian, ukhuwah islamiyah menjadi jembatan antara nilai religius dan keterampilan sosial yang relevan dalam konteks kehidupan bermasyarakat.

Temuan ini menyoroti pentingnya nilai solidaritas dan modal sosial dalam pembentukan karakter santri di era globalisasi. Namun, penelitian ini juga melangkah lebih jauh dengan memberikan bukti empiris bahwa nilai ukhuwah islamiyah tidak hanya diajarkan secara normatif, tetapi juga dilatih melalui praktik nyata dalam rutinitas sehari-hari santri. Dengan kata lain, kontribusi penelitian ini terletak pada analisis kontekstual yang menunjukkan bagaimana nilai ukhuwah menjadi pengalaman kolektif, bukan sekadar teori.

Perbandingan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan perbedaan signifikan. Jika penelitian terdahulu menilai pesantren lebih fokus pada transmisi nilai tradisional secara verbal, maka temuan ini menegaskan bahwa pesantren Hubbul Qur'an menekankan pengalaman sosial sebagai instrumen utama pembentukan karakter. Hal ini memperluas pemahaman tentang peran pesantren, yaitu tidak hanya sebagai institusi keagamaan, tetapi juga sebagai komunitas pembelajaran sosial yang mempersiapkan santri menghadapi tantangan modernitas dengan jiwa kebersamaan.

### **Penguatan Ukhuwah Wathaniyah dan Nasionalisme**

Pesantren Hubbul Qur'an juga menanamkan nilai kebangsaan sebagai bagian dari pembentukan karakter santri. Disini peneliti mencatat bahwa kegiatan upacara hari besar nasional dilaksanakan minimal 2 kali dalam setahun (Hari Santri Nasional, dan Hari Kemerdekaan RI), sementara tasyakuran bersama diadakan 1 kali setiap bulan untuk memperingati hari lahir tokoh ulama atau momentum penting lainnya. Aktivitas ini disertai doa bersama, khatmil Qur'an, dan kegiatan sosial yang melibatkan seluruh santri.

Observasi menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan kebangsaan tersebut tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga berfungsi sebagai media internalisasi nilai persatuan dan rasa hormat terhadap perbedaan. Dalam forum tasyakuran, santri dari berbagai latar belakang daerah dilibatkan dalam persiapan acara, mulai dari dekorasi, penyusunan acara, hingga penyajian konsumsi. Hal ini melatih mereka untuk bekerja sama melampaui batas identitas kedaerahan, sehingga tumbuh kesadaran kebangsaan yang kuat.

Wawancara dengan ketua pesantren memperkuat temuan ini. Ia menyampaikan: *"Membentuk santri itu bukan hanya agar taat agama, tetapi juga agar cinta bangsa. Santri harus menjadi bagian dari pemersatu umat."* Kutipan ini menegaskan bahwa pendidikan kebangsaan diposisikan sejajar dengan pendidikan agama, bukan sebagai aspek tambahan. Pada pernyataan ini menunjukkan bahwa pesantren Hubbul Qur'an berusaha membangun santri dengan identitas ganda dan religius sekaligus nasionalis, sehingga mampu menjadi agen pemersatu dalam masyarakat yang plural.

Interpretasi data memperlihatkan bahwa penguatan ukhuwah wathaniyah bukan hanya menyangkut aspek kognitif (pemahaman sejarah atau doktrin kebangsaan), tetapi juga aspek afektif dan praksis. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan bersama, santri tidak hanya belajar tentang cinta tanah air, tetapi juga mempraktikkan nilai kebangsaan dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan kebangsaan di pesantren Hubbul Qur'an dapat dipahami sebagai upaya membentuk santri yang siap berkontribusi bagi bangsa dengan tetap berakar pada nilai-nilai Islam.

Secara komparatif, temuan ini memperluas pemahaman literatur pendidikan karakter berbasis pesantren. Jika penelitian sebelumnya cenderung memisahkan antara pendidikan agama dan kebangsaan, penelitian ini menegaskan bahwa keduanya dapat dipadukan secara harmonis dalam praktik keseharian. Pesantren Hubbul Qur'an berhasil menunjukkan bahwa nasionalisme tidak harus bertentangan dengan religiusitas, tetapi justru dapat bersinergi dalam membentuk generasi yang berintegritas, religius, sekaligus cinta tanah air.

### **Sinergi Pembiasaan dan Inovasi Pedagogis**

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Hubbul Qur'an merupakan hasil dari sinergi antara

pembiasaan tradisional (ibadah, keteladanan, disiplin harian) dan inovasi pedagogis (pendekatan egaliter, kegiatan sosial kontekstual, serta penguatan ukhuwah islamiyah dan wathaniyah). Observasi yang dilakukan secara intensif selama tiga bulan dengan frekuensi tiga kali per minggu memperlihatkan konsistensi pola pendidikan karakter dalam setiap aspek kehidupan santri, baik di asrama, kelas, maupun kegiatan sosial pesantren.

Data dari observasi menunjukkan bahwa kedisiplinan santri dipantau melalui jadwal kegiatan harian yang ketat, mulai dari bangun tidur, ibadah berjamaah, belajar, hingga istirahat malam. Catatan evaluasi mingguan menunjukkan tingkat kepatuhan santri terhadap jadwal kegiatan mencapai 90–95%. Pola ini membuktikan bahwa disiplin dipraktikkan bukan sekadar aturan, tetapi sebagai kebiasaan hidup yang membentuk pola pikir dan karakter santri.

Wawancara dengan pengasuh dan santri memperkuat data observasi tersebut. Para santri menegaskan bahwa keteladanan kyai tidak berhenti pada dimensi simbolis, melainkan diwujudkan dalam interaksi sehari-hari, seperti makan bersama, berdiskusi, atau kerja bakti. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan egaliter memperkuat ikatan emosional, sehingga internalisasi nilai berlangsung lebih mendalam. Pola ini berbeda dari penelitian sebelumnya yang menekankan relasi hierarkis, sehingga penelitian ini memberikan kebaruan berupa model keteladanan berbasis relasi partisipatif.

Selain itu, data lapangan juga memperlihatkan pentingnya penguatan ukhuwah islamiyah. Kegiatan musyawarah rutin dua kali seminggu, kerja bakti setiap Jumat, dan pengajian kelompok tiga hingga empat kali per minggu berfungsi sebagai media pembiasaan sosial yang menumbuhkan solidaritas. Pernyataan kyai yang menegaskan bahwa ukhuwah *“bukan hanya teori tetapi praktik sehari-hari”* memperlihatkan bahwa pesantren membentuk kepribadian sosial santri melalui pengalaman kolektif.

Penguatan nilai kebangsaan juga menjadi bagian integral dari pendidikan karakter. Observasi mencatat bahwa upacara nasional dilaksanakan setidaknya tiga kali dalam setahun, sedangkan tasyakuran dan peringatan hari lahir tokoh ulama dilakukan hampir setiap bulan. Wawancara dengan ketua pesantren menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk santri yang taat agama sekaligus cinta bangsa. Hal ini memperlihatkan bahwa pesantren tidak hanya sebagai benteng tradisi, tetapi juga agen nasionalisme adaptif, yang membedakan penelitian ini dari studi.

Meskipun data kualitatif memberikan gambaran komprehensif, penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Catatan dokumentasi memang menunjukkan evaluasi kedisiplinan mingguan, namun data yang lebih detail seperti jumlah pelanggaran variasi tingkat partisipasi atau perbedaan antar kelompok santri belum sepenuhnya tersedia. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan pendekatan mixed methods

disarankan untuk memperkuat generalisasi dan memberikan gambaran lebih lengkap. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pesantren Hubbul Qur'an berfungsi tidak hanya sebagai lembaga keagamaan, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter sosial dan kebangsaan yang relevan dalam menghadapi tantangan modernitas.

## **Pembahasan**

### **Kedisiplinan dan Tanggung Jawab**

Kedisiplinan dan tanggung jawab yang ditanamkan melalui rutinitas harian di Pondok Pesantren Hubbul Qur'an memiliki relevansi dengan teori pembentukan akhlak Imam Al-Ghazali. Menurut Al-Ghazali, karakter terbentuk melalui habituasi (*ta'dib*) yang berulang hingga melekat dalam diri seseorang (Bafadhol, 2017). Data empiris dari observasi menunjukkan adanya sistem evaluasi mingguan yang memberi ruang refleksi bagi santri. Mekanisme ini bukan sekadar mengandalkan repetisi ritual, tetapi juga menghadirkan proses koreksi dan introspeksi. Pola tersebut berbeda dari penelitian (Krisdiyanto dkk., 2019), yang menekankan tradisi ibadah tanpa mekanisme monitoring perilaku yang terstruktur.

Dimensi baru berupa evaluasi disiplin mingguan memperlihatkan bahwa pendidikan pesantren dapat bergerak dari pola rote learning menuju pola reflektif (Hakim dkk., 2024). Evaluasi kedisiplinan bukan sekadar mencatat kehadiran, tetapi juga menjadi forum pembelajaran karakter melalui proses muhasabah (introspeksi). Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan reflektif Dewey, yang menekankan pentingnya pengalaman disertai refleksi sebagai sarana pembentukan moralitas. Dengan demikian, sinergi antara tradisi Islam dan pendekatan pedagogi modern menghasilkan model pendidikan karakter yang lebih komprehensif.

Peran keteladanan kyai juga memperlihatkan pola yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Hubungan egaliter antara kyai dan santri memperkaya teori keteladanan moral yang menekankan proses modeling dalam pembentukan perilaku. Di pondok pesantren Hubbul Qur'an memperlihatkan bahwa kyai tidak hanya hadir sebagai figur otoritas, tetapi juga sebagai bagian dari komunitas santri melalui interaksi nonformal. Hal ini menghasilkan ikatan emosional yang lebih dalam, sehingga internalisasi nilai berlangsung secara afektif, bukan hanya kognitif.

Penemuan tentang relasi egaliter ini memberikan kontribusi teoritis penting, karena memperluas konsep keteladanan kyai yang selama ini dipandang hierarkis. Jika penelitian (Fahham, 2020) menekankan kyai sebagai figur dominan yang jarang berinteraksi langsung, maka penelitian ini memperlihatkan variasi baru berupa keteladanan partisipatif. Konsep ini relevan dengan teori pendidikan karakter berbasis komunitas, yang menekankan bahwa iklim sosial yang inklusif memperkuat pembelajaran nilai.

Ukhuwah islamiyah di pesantren Hubbul Qur'an menunjukkan fungsi ganda: sebagai praktik religius sekaligus sebagai sarana pendidikan sosial. Data observasi memperlihatkan bahwa musyawarah, kerja bakti, dan pengajian kelompok bukan sekadar aktivitas rutin, melainkan mekanisme pembentukan solidaritas. Hal ini berkaitan dengan social capital, bahwa kebersamaan dalam aktivitas kolektif memperkuat jaringan sosial dan kepercayaan antarindividu. Dengan demikian,

ukhuwah islamiyah di pesantren berfungsi sebagai modal sosial yang menopang pembentukan karakter kolektif.

Pentingnya solidaritas santri, tetapi penelitian ini menunjukkan bagaimana solidaritas itu benar-benar dilatih melalui praktik nyata, bukan hanya pengajaran normatif. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari pengalaman sosial sehari-hari, sehingga pesantren dapat dilihat sebagai laboratorium sosial yang menanamkan nilai kolektif melalui interaksi langsung. Nilai kebangsaan atau ukhuwah wathaniyah yang ditanamkan melalui upacara nasional, tasyakuran, dan peringatan tokoh ulama menunjukkan adanya integrasi identitas religius dan kebangsaan (Hasan, 2021). Wawancara dengan ketua pesantren menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk santri yang religius sekaligus nasionalis. Temuan ini memberikan kontribusi konseptual penting, karena memperlihatkan bahwa pesantren dapat berperan sebagai agen nasionalisme adaptif.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya pesantren untuk mempertahankan sinergi antara tradisi dan inovasi dalam pembentukan karakter santri. Disiplin, keteladanan, ukhuwah islamiyah, dan ukhuwah wathaniyah terbukti menjadi pilar penting yang saling melengkapi. Namun, tantangan modernitas seperti digitalisasi dan globalisasi menuntut agar inovasi pedagogis terus dikembangkan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan dasar bagi pengembangan model pendidikan pesantren yang adaptif dan relevan dengan kebutuhan zaman.

#### **Keteladanan dan Relasi Egaliter**

Peran keteladanan kyai di pesantren Hubbul Qur'an tidak hanya dapat dipahami dalam kerangka tradisional yang menekankan hierarki otoritas, tetapi juga dalam konteks relasi egaliter yang memperkuat ikatan sosial antara kyai dan santri. Perspektif ini sejalan dengan teori social learning yang menekankan bahwa perilaku moral terbentuk melalui proses modeling dan penguatan sosial. Kyai bukan sekadar figur pengajar, tetapi menjadi teladan yang konsisten melalui keterlibatan langsung dalam kehidupan sehari-hari santri.

Interaksi egaliter terlihat ketika kyai berpartisipasi dalam aktivitas nonformal seperti makan bersama, diskusi santai, dan kerja bakti. Pola ini memperlihatkan bahwa teladan moral tidak hanya ditransmisikan melalui ceramah atau pengajaran formal, tetapi juga melalui kebersamaan yang memungkinkan santri mengamati nilai-nilai secara nyata. Maka internalisasi nilai tidak berhenti pada dimensi kognitif, melainkan masuk ke ranah afektif melalui ikatan emosional. Dalam perspektif pendidikan Islam klasik, praktik ini memiliki keterkaitan dengan konsep uswah hasanah (teladan yang baik) sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an. Akan tetapi, keunikan yang muncul di pesantren Hubbul Qur'an adalah penggabungan antara prinsip keteladanan dengan pola interaksi yang egaliter.

Pendekatan egaliter ini sekaligus memperluas literatur tentang keteladanan di pesantren. Keteladanan tidak lagi dipahami semata sebagai relasi otoritatif, tetapi sebagai relasi partisipatif yang mengandung unsur dialog, kebersamaan, dan solidaritas. Implikasi pedagogis dari pola ini adalah bahwa santri lebih mudah membangun rasa memiliki terhadap nilai yang diteladankan, karena nilai tersebut lahir dari pengalaman bersama, bukan sekadar instruksi.

Secara teoretis, pola keteladanan yang egaliter dapat diposisikan sebagai sintesis antara teori modeling Bandura dan pendekatan pendidikan berbasis komunitas. Dalam komunitas yang egaliter, santri tidak hanya belajar meniru, tetapi juga menginternalisasi nilai melalui interaksi yang penuh keterlibatan emosional. Secara praktis, pendekatan ini berpotensi memperkuat resiliensi moral santri, karena mereka mengaitkan nilai-nilai dengan pengalaman afektif yang mendalam bersama figur teladan.

### **Ukhuwah Islamiyah Sebagai Modal Sosial**

Penanaman ukhuwah islamiyah di Pondok Pesantren Hubbul Qur'an terbukti memainkan peran penting dalam membentuk solidaritas, empati, dan toleransi santri. Observasi lapangan menunjukkan bahwa ukhuwah tidak hanya diajarkan sebagai konsep normatif, tetapi dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari partisipasi santri dalam kerja bakti mingguan, musyawarah rutin, serta interaksi sosial harian yang menuntut kerja sama dan kesabaran. Dengan demikian, ukhuwah islamiyah menjadi bagian integral dari sistem pembelajaran sosial di pesantren.

Kerja bakti yang dilakukan setiap Jumat, misalnya, tidak hanya berfungsi untuk menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai tanggung jawab kolektif. Santri belajar bahwa kebersihan pesantren adalah tanggung jawab bersama, sehingga setiap individu memiliki kontribusi terhadap kebaikan komunitas (Ainiyah & Rahayu, 2023). Proses ini memperlihatkan relevansi ukhuwah dengan konsep habituation dalam pendidikan karakter, di mana nilai sosial ditanamkan melalui pengulangan tindakan kolektif hingga membentuk kebiasaan.

Musyawarah rutin dua kali dalam sepekan menjadi wadah lain yang memperkuat ukhuwah islamiyah. Forum ini memungkinkan santri untuk menyuarakan pendapat, mengelola perbedaan, dan mengambil keputusan bersama. Dalam perspektif teori demokrasi deliberatif Habermas, praktik musyawarah di pesantren dapat dipandang sebagai proses pendidikan sosial yang membentuk kompetensi komunikasi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan. Santri belajar bahwa ukhuwah tidak berarti menghilangkan perbedaan, melainkan mengelola perbedaan secara produktif.

Interaksi sosial sehari-hari juga menjadi sarana penguatan ukhuwah. Santri yang berasal dari berbagai latar belakang daerah dipersatukan dalam kultur pesantren yang menuntut solidaritas. Dalam konteks ini, ukhuwah islamiyah dapat dipahami sebagai bentuk social capital, di mana kepercayaan, norma, dan jaringan sosial menjadi fondasi kerja sama. Di pondok pesantren Hubbul Qur'an berhasil menjadikan interaksi harian sebagai arena pembelajaran karakter sosial yang efektif.

Wawancara dengan kyai memperkuat interpretasi ini. Beliau menyatakan bahwa ukhuwah bukan hanya teori, tetapi harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari melalui kesabaran, kepedulian, dan toleransi. Pernyataan ini menegaskan bahwa nilai ukhuwah islamiyah berfungsi sebagai pedoman moral sekaligus metode pedagogis. Dengan menekankan praktik nyata, pesantren tidak hanya mengajarkan norma, tetapi memastikan bahwa norma tersebut benar-benar menjadi pengalaman hidup santri.

Analisis ini memperkaya penelitian (Margi Wahono dkk., 2024b), yang menyoroti peran pesantren dalam membangun karakter sosial di era globalisasi. Jika Margi lebih menekankan solidaritas santri secara umum, maka penelitian ini menunjukkan bahwa, untuk selalu berupa diposisi ukhuwah islamiyah sebagai modal sosial praktis. Dengan kata lain, ukhuwah bukan sekadar konsep normatif, tetapi instrumen konkret yang membentuk pola interaksi santri dalam keseharian.

Pada pesantren Hubbul Qur'an memperlihatkan inovasi dengan menjadikan ukhuwah sebagai media pembelajaran sosial yang adaptif terhadap tantangan modernitas. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya mengajarkan nilai religius, tetapi juga menyiapkan santri menjadi anggota masyarakat yang mampu hidup dalam keragaman.

Implikasi teoretis dari analisis ini adalah perlunya memahami ukhuwah islamiyah bukan hanya sebagai nilai teologis, tetapi juga sebagai strategi pedagogis dalam pendidikan karakter. Secara praktis, pola ini memperlihatkan bahwa pesantren dapat menjadi laboratorium sosial yang menanamkan keterampilan empati, solidaritas, dan toleransi melalui pengalaman nyata. Dengan demikian, ukhuwah islamiyah di pesantren Hubbul Qur'an menjadi model pendidikan karakter yang relevan bagi pengembangan generasi muda di tengah tantangan globalisasi.

#### **Ukhuwah Wathaniyah dan Pendidikan Kebangsaan**

Penelitian ini menegaskan bahwa pesantren berperan penting dalam memperkuat identitas kebangsaan santri. Melalui kegiatan rutin seperti upacara bendera pada Hari Kemerdekaan, peringatan Hari Santri Nasional, serta tasyakuran memperingati hari lahir tokoh ulama, nilai nasionalisme ditanamkan secara berulang dan terstruktur. Observasi menunjukkan bahwa kegiatan ini bukan sekadar seremonial, melainkan menjadi bagian dari strategi pendidikan karakter untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air yang menyatu dengan nilai religius.

Kegiatan kebangsaan di pesantren Hubbul Qur'an sejalan dengan visi Islam moderat yang menekankan keseimbangan antara keimanan, keislaman, dan keindonesiaan (Hasan, 2019). Kyai secara konsisten menegaskan kepada santri bahwa ketaatan kepada agama harus berjalan seiring dengan kecintaan terhadap bangsa. Pernyataan seorang pengasuh bahwa "santri harus menjadi bagian dari pemersatu umat dan bangsa" menegaskan posisi pesantren sebagai institusi yang menjembatani identitas religius dengan identitas kebangsaan.

Dalam perspektif teori pendidikan kewarganegaraan (Zaid dkk., 2024), proses internalisasi nilai kebangsaan di pesantren dapat dipahami sebagai upaya membentuk civic virtue, yakni karakter warga negara yang religius sekaligus bertanggung jawab terhadap negara. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan kebangsaan, santri tidak hanya memperoleh pengetahuan historis, tetapi juga menginternalisasi sikap patriotisme, toleransi, dan solidaritas sosial yang relevan dengan kehidupan bermasyarakat.

Hal ini memperlihatkan bahwa pesantren bukan hanya benteng religius, tetapi juga agen integrasi sosial. Relasi antara religiusitas dan nasionalisme tidak dilihat sebagai sesuatu yang bertentangan, melainkan sebagai identitas ganda yang saling memperkuat. Hal ini berbeda dari narasi yang melihat pesantren semata sebagai

lembaga tradisional, karena kenyataannya pesantren mampu membangun santri dengan karakter religius sekaligus nasionalis.

Secara komparatif, kontribusi penelitian ini melengkapi studi (Krisdiyanto dkk., 2019) yang menilai pesantren lebih berfokus pada pemeliharaan tradisi keagamaan. Jika penelitian tersebut cenderung menyoroti pesantren sebagai benteng tradisionalisme, maka penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren juga memiliki peran strategis dalam pendidikan kebangsaan. Dengan demikian, pesantren dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan yang dinamis, yang mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman.

Ukhuwah wathaniyah yang ditanamkan di pesantren Hubbul Qur'an juga dapat dianalisis melalui konsep nation building. Pesantren berperan membentuk santri menjadi individu yang mampu hidup dalam keberagaman etnis, bahasa, dan budaya Indonesia, sekaligus tetap berakar pada nilai-nilai Islam. Identitas kebangsaan ini menjadikan pesantren sebagai agen pendidikan multikultural, yang tidak hanya membentuk santri menjadi taat agama, tetapi juga menjadi warga negara yang berkontribusi bagi persatuan bangsa (Ainiyah dkk., 2025; Arif dkk., 2025; Fahriansyah dkk., 2025).

Implikasi praktis dari temuan ini adalah pentingnya integrasi antara pendidikan agama dan kebangsaan dalam kurikulum pesantren. Dengan menanamkan nasionalisme yang berbasis pada nilai Islam moderat, pesantren berkontribusi pada penguatan demokrasi, toleransi, dan keutuhan bangsa. Secara teoretis, penelitian ini memperluas wacana pendidikan karakter dengan menempatkan pesantren sebagai aktor penting dalam membangun sinergi antara religiusitas dan kebangsaan.

### **Sinergi Tradisi dan Inovasi**

Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan pesantren di era modern menuntut adanya sinergi yang kuat antara nilai-nilai tradisional dan inovasi pedagogis. Tradisi pembiasaan ibadah, disiplin, dan keteladanan kyai tetap menjadi inti pembentukan karakter, tetapi keberlanjutannya memerlukan adaptasi terhadap dinamika sosial yang semakin kompleks. Integrasi ini penting agar pesantren tidak sekadar berfungsi sebagai institusi tradisional, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan yang relevan dengan kebutuhan generasi muda.

Dalam perspektif pedagogi, pesantren Hubbul Qur'an memperlihatkan kemampuan untuk menggabungkan praktik habituasi klasik dengan pendekatan partisipatif yang lebih egaliter. Mekanisme evaluasi mingguan, musyawarah, dan keterlibatan kyai dalam interaksi nonformal menunjukkan bahwa inovasi dapat berjalan seiring dengan tradisi. Model ini memberikan kontribusi teoretis terhadap literatur pendidikan karakter, yakni dengan menegaskan bahwa tradisi tidak harus dipertentangkan dengan modernitas, tetapi dapat disintesis menjadi strategi pendidikan yang lebih kontekstual.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa pesantren dapat berfungsi sebagai laboratorium social, tempat santri belajar menginternalisasi nilai religius sekaligus keterampilan sosial. Praktik ukhuwah islamiyah dan wathaniyah menunjukkan bahwa pendidikan karakter di pesantren tidak hanya membentuk kesalehan pribadi, tetapi juga membangun solidaritas, toleransi, dan nasionalisme. Dengan demikian,

pesantren memainkan peran ganda: sebagai pusat pendidikan moral keagamaan dan sebagai agen integrasi sosial kebangsaan.

Kontribusi teoretis dari penelitian ini terletak pada tawaran model pendidikan pesantren yang adaptif. Pesantren Hubbul Qur'an memperlihatkan bahwa pendidikan karakter yang efektif adalah pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pemeliharaan tradisi, tetapi juga pada inovasi yang menjawab tantangan globalisasi dan digitalisasi. Hal ini memperluas diskursus pendidikan karakter Islam, dengan menegaskan bahwa nilai tradisional tetap relevan bila dipadukan dengan pendekatan pedagogis yang responsif terhadap konteks.

Secara praktis, penelitian ini memberikan inspirasi bagi pengembangan kurikulum pesantren yang lebih komprehensif. Sinergi antara pembiasaan tradisional dan inovasi pedagogis dapat menjadi rujukan bagi pesantren lain dalam mengembangkan program pendidikan karakter yang seimbang, religius, dan kontekstual. Dengan demikian, pesantren tidak hanya melestarikan warisan moral Islam, tetapi juga mempersiapkan generasi muda yang berintegritas, adaptif, dan siap menghadapi tantangan modernitas tanpa kehilangan identitas moralnya.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya penguatan model pembentukan karakter santri yang bersifat integratif, mencakup dimensi spiritual, moral, sosial, dan kebangsaan. Pesantren perlu menyeimbangkan tradisi dengan modernitas melalui strategi pembelajaran yang adaptif, baik dalam bentuk pembiasaan tradisional maupun inovasi pedagogis yang relevan dengan kebutuhan generasi muda di era globalisasi. Pendekatan ini memungkinkan pesantren untuk tetap menjaga identitas moral Islam sekaligus responsif terhadap perubahan sosial.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan pada lingkup kasus yang hanya berfokus pada satu pesantren dan didominasi oleh data kualitatif. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan pendekatan mixed methods dan melibatkan pesantren yang lebih beragam sangat diperlukan untuk memperkuat generalisasi dan validitas temuan. Dengan demikian, hasil penelitian di masa mendatang diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang model pendidikan karakter berbasis pesantren dalam konteks yang lebih luas.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan di Pondok Pesantren Hubbul Qur'an memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter santri melalui sinergi antara pembiasaan tradisional (ibadah, keteladanan, dan disiplin) serta inovasi pedagogis (relasi egaliter, penguatan ukhuwah islamiyah dan wathaniyah, serta kegiatan sosial kontekstual). Proses internalisasi nilai tidak hanya berlangsung melalui pengajaran formal, tetapi juga melalui pengalaman hidup bersama yang membentuk kedekatan emosional, solidaritas sosial, dan keterampilan adaptasi dalam kehidupan sehari-hari.

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, kebaruan studi ini terletak pada penegasan bahwa pesantren tidak semata-mata berfungsi sebagai lembaga religius tradisional, tetapi juga sebagai laboratorium sosial yang mampu membentuk kepribadian santri secara komprehensif—religius, berintegritas, dan adaptif terhadap

tantangan modernitas. Dengan demikian, penelitian ini memperluas literatur pendidikan karakter dengan menghadirkan perspektif baru mengenai integrasi tradisi dan inovasi pedagogis dalam konteks pesantren.

Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan perlunya pengembangan model pendidikan pesantren yang lebih integratif, yang menyeimbangkan nilai-nilai tradisional dengan pendekatan kontemporer agar relevan dengan kebutuhan generasi muda di era globalisasi. Keterbatasan penelitian ini terletak pada lingkup kasus yang hanya berfokus pada satu pesantren dengan dominasi data kualitatif. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan pendekatan mixed methods dan cakupan pesantren yang lebih luas diperlukan untuk memperkuat generalisasi. Dengan cara ini, kontribusi teoretis penelitian ini dapat lebih berkembang sebagai model alternatif pendidikan karakter berbasis pesantren di Indonesia.

## REFERENSI

- Ahmad Nurkhin, Abdul Rohman, & Tri Jatmiko Wahyu Prabowo. (2024). Full article: Accountability of pondok pesantren: a systematic literature review. *Cogent Business & Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2332503>
- Ainiyah, Q., Mirrota, D. D., & Khasanah, M. (2025). Religious Moderation: A Model for Internalizing Inclusive Islamic Values in Student Education. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 14(1), Article 1. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v14i1.2031>
- Ainiyah, Q., & Rahayu, D. (2023). Dampak Implementasi Pembelajaran Fiqih Terhadap Kedisiplinan Sholat Siswa MTs Ar-Rahman Nglaban Diwtek Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 3(3), Article 3. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v3i3.1348>
- Arif, M., Hassan, H. B., Sakdiyah, N. H., & Umah, F. (2025). Implementation of Islamic Religious Education for Children with Special Needs: A Systematic Literature Review 2020-2025. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 14(2), 540-566. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v14i2.2060>
- Arthur, J. (Ed.). (2019). *Virtues in the public sphere: Citizenship, civic friendship and duty*. Routledge.
- Bafadhol, I. (2017). Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(02), 19-19. <https://doi.org/10.30868/ei.v6i12.178>
- Dedi Ardiansyah & Basuki Basuki. (2023). Implementasi Nilai-nilai Kesalehan Sosial di Pondok Pesantren dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(2). <https://doi.org/10.60132/jip.v1i2.16>
- Fahham, A. M. (2020). *PENDIDIKAN PESANTREN: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*. Publica Institute Jakarta.
- Fahriansyah, F., Afifah, N., Mustaruddin, M., Siswanto, R., & Abidin, A. A. (2025). The Influence of Work Motivation and Mentality on Human Resource Education Performance. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 14(2), 510-522. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v14i2.2223>

- Faiz, A., & Purwati. (2022). Peran Guru Dalam Pendidikan Moral Dan Karakter. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 10(2), 315–318. <https://doi.org/10.37081/ed.v10i2.3671>
- Hakim, M. N., Sirojuddin, A., & Apriliyanti, S. B. (2024). Program One Day One Juz: Strategi Budaya Mencintai Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan Boarding School. *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.59373/ngaos.v2i2.75>
- Hasan, M. S. (2019). *Internalisasi Nilai Toleransi Beragama Di Masyarakat* (A. A, Ed.). CV. Kanada Media. <https://digilib.stitujombang.ac.id/147/>
- Hasan, M. S. (2020). Pengaruh Penerapan Punishment Terhadap Akhlak Santri Putra Di Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1–23.
- Hasan, M. S. (2021). Learning Model Service-Learning at Boarding School. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), Article 3. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i3.1139>
- Hasan, M. S., Azizah, M., & Rozaq, A. (2023). Service Learning in Building an Attitude of Religious Moderation in Pesantren. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(4), Article 4. <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i4.714>
- Krisdiyanto, G., Muflikha, M., Sahara, E. E., & Mahfud, C. (2019). Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 11–21. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.337>
- Margi Wahono, Dasim Budimansyah, Elly Malihah, Susan Fitriyari, & Fegiano Wulung Alami. (2024a). Kewarganegaraan Global Dan Modal Sosial: Trust Dan Norms Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Era Globalisasi. *Jurnal Civic Hukum*, 9(2). <https://doi.org/10.22219/jch.v9i2.35245>
- Margi Wahono, Dasim Budimansyah, Elly Malihah, Susan Fitriyari, & Fegiano Wulung Alami. (2024b). Kewarganegaraan Global Dan Modal Sosial: Trust Dan Norms Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Era Globalisasi. *Jurnal Civic Hukum*, 9(2). <https://doi.org/10.22219/jch.v9i2.35245>
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan: (Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Alfabeta.
- Yuniep Mujati Suaidah & Ella Rohmatillah. (2022). Implementasi Prinsip-Prinsip Good Governance Pada Lembaga Pendidikan Pesantren | SENMAKOMBIS : Seminar Nasional Mahasiswa Ekonomi Dan Bisnis Dewantara. *SENMAKOMBIS : Seminar Nasional Mahasiswa Ekonomi Dan Bisnis Dewantara*, 6(1), 23–38.
- Zaid, M. B. M., Ismail, W. O. A. S. W., Azman, M. F., Zakaria, M. A. A., & Noor, M. L. H. M. (2024). Penerapan Falsafah Pendidikan Kebangsaan (Fpk) Dan Pendidikan Literasi Digital Dalam Kurikulum: The implementation of the National Education Philosophy and Digital Literacy Education in the Curriculum. *Asian People Journal (APJ)*, 7(1), 164–179. <https://doi.org/10.37231/apj.2024.7.1.616>